

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar**Siti Handayani**

Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Indonesia

Email: 201003129@ar-raniry.ac.id**Warul Walidin AK**

Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Indonesia

Email: warul.walidin@ar-raniry.ac.id**Yusra Jamali**

Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Indonesia

Email: yusrajamali@ar-raniry.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar SP II Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Akhlak merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi yang mencakup nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak yang mulia pada anak-anak usia dini.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian melibatkan siswa, guru agama Islam, dan orang tua siswa di Sekolah Dasar SP II. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa. Guru agama Islam memiliki peran sebagai teladan dan pendamping dalam membentuk akhlak yang baik. Materi pembelajaran agama Islam, seperti ajaran moral dan etika dalam Islam, diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membentuk dasar akhlak yang kuat. Keterlibatan orang tua juga memiliki dampak signifikan dalam pembinaan akhlak siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Membentuk karakter siswa SD merupakan suatu proses yang holistik dan berkelanjutan. Memberikan pendidikan agama yang baik dan benar merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Selain mengajarkan ajaran agama, nilai-nilai moral dan etika dalam Islam juga perlu ditekankan. Pembiasaan Nilai-Nilai

Positif: Menerapkan pembiasaan nilai-nilai positif seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Hasan Langgulong, 2015: 35).

Akhlahk yang baik merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak dan menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa di Sekolah Dasar SP II Kecamatan Sultan Daulat yang mengalami kendala dalam pembentukan akhlahk yang baik. Pendidikan agama Islam memberikan pedoman moral yang kuat bagi siswa. Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW menjadi sumber ajaran yang mengajarkan tentang akhlahk mulia, seperti jujur, disiplin, sabar, kasih sayang, dan tolong-menolong. Agama Islam mengajarkan etika dan norma yang harus diikuti oleh setiap Muslim. Dalam pembelajaran agama Islam, siswa diajarkan tentang tata krama dalam berbicara, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang lain (Haidar Bagir, 2017: 28).

Pendidikan agama Islam juga membantu siswa untuk memiliki kesadaran spiritual. Dengan memiliki kesadaran tentang Tuhan dan akhirat, siswa diharapkan dapat menghadapi kehidupan dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Pembentukan karakter holistik merupakan pendidikan agama islam tidak hanya fokus pada pembentukan karakter akhlahk, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter holistik yang mencakup aspek keimanan, ibadah, moral, sosial, dan intelektual.

Sekolah menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menyelenggarakan program pembinaan akhlahk secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kurangnya pendidikan agama, tidak semua sekolah memiliki tenaga pengajar atau guru agama yang memadai untuk memberikan pembinaan akhlahk kepada siswa. Lingkungan sosial di sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi pembentukan akhlahk siswa. Jika lingkungan sekitar sekolah kurang mendukung nilai-nilai akhlahk, siswa dapat lebih mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Beban kurikulum yang padat yakni kurikulum di sekolah dasar biasanya sudah cukup padat, sehingga waktu yang tersedia untuk pembinaan akhlahk terbatas. Fokus utama seringkali lebih tertuju pada pencapaian hasil akademik, sehingga pembinaan akhlahk menjadi kurang mendapat perhatian.

Tantangan dalam menghadapi perkembangan teknologi, terutama internet dan media sosial, dapat memperkenalkan siswa pada berbagai konten yang tidak selalu mendukung pembinaan akhlahk yang mulia. Tuntutan akademis yang tinggi, beban tuntutan akademis yang tinggi seringkali membuat sekolah fokus pada peningkatan prestasi akademis, sehingga pembinaan akhlahk bisa kurang mendapat perhatian yang cukup.

Dengan pendidikan agama Islam yang baik, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlahk yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membentuk pribadi yang berakhlahk mulia, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan agama Islam menjadi pondasi yang kokoh dalam membentuk karakter yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur pada siswa.

Dalam menghadapi tantangan zaman dan lingkungan yang semakin kompleks, nilai-nilai akhlak mulia sering kali terabaikan atau kurang ditekankan dalam pendidikan. Siswa sering kali terpengaruh oleh lingkungan yang kurang mendukung dan pergaulan yang kurang sehat. Seiring dengan itu, peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter dan akhlak siswa menjadi semakin krusial.

Beberapa sekolah mungkin lebih fokus pada pelajaran akademik dan kurikulum umum, sehingga pendidikan agama tidak diberikan prioritas yang sama. Akibatnya, waktu yang dialokasikan untuk pendidikan agama bisa menjadi terbatas. Kurikulum di sekolah dasar biasanya sudah cukup padat, sehingga waktu yang dialokasikan untuk pendidikan agama bisa menjadi terbatas. Sementara pembentukan akhlak membutuhkan waktu dan pengajaran yang konsisten.

Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga (Haidar Putra Daulay, 2014: 75).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup *religious* ini telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sejak kepercayaan animisme, dinamisme, berkembang di masyarakat Indonesia, kemudian masuk agama Hindu dan Budha ke Indonesia diiringi dengan masuknya agama Islam, terakhir masuk agama Kristen, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Karena itulah para pendiri bangsa Indonesia sewaktu merumuskan dasar negara mereka sepakat untuk mencantumkan asas-Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai salah satu asas dari Pancasila (Haidar Putra Daulay 2014: 155).

Di Indonesia Pendidikan Islam ditempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista dan berakhlak buruk. Sungguh bukan merupakan keasingan bagi umatnya tatkala anjuran ini dijunjung tinggi, tapi sayangnya masih banyak dari umatnya mengabaikan dan mendustakan.

Pendidikan Islam juga dimaksudkan agar manusia mampu mengelola dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan

kebahagian hidup di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan Islam diharapkan terciptanya Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Maragustam. 2010: 23).

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan agama dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dengan pengetahuan agama dan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang mempunyai pengetahuan agama dan akhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Sehingga sejak kecil para orang tua mulai dari pendidikan dasar (*Sekolah Dasar*) sudah mengenalkan dan menjejarkan pendidikan agama dan akhlak kepada anaknya.

Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang sangat penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di SLTP. Apabila didasarkan pada PP Nomor 28 Tahun 1990, khususnya pasal 3, paling tidak ada dua fungsi sekolah dasar. *Pertama*, melalui sekolah dasar anak didik dibekali kemampuan dasar. *Kedua*, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya (Ibrahim Bafadal. 2003: 5).

Berdasarkan para penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa di SDN 1 Karang Maritim Kec. Panjang, pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat di prioritaskan. Yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkompentensi dan berkompitisi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah. Selain itu peneliti mendapatkan informasi bahwa berbagai kegiatan hari-hari besar Islam selalu dilaksanakan seperti buka puasa bersama di Bulan Ramadhan, Peringatan Maulid dan Isra' Mikraj Nabi Muhammad SAW, bahkan sering melaksanakan perlombaan-perlombaan yang bernafaskan Agama Islam. Hal yang jarang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan tingkat SD lainnya.

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt. Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, seingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Sulistyorini. 2009: 221).

Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada dirinya) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka dewasa. Mereka merasa saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karena tahapan ini disebut tahap *I can do it my self*. Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas (Abdul Majid. 2004: 130).

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkan dengan orang lain. Anak-anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri.

Dalam jiwa seseorang semenjak kecilnya pada hakikatnya telah tumbuh perasaan beragama. Kemudian akan terus berkembang sesuai dengan pendidikan yang akan diterima berikutnya. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, kemungkinan besar dia tidak pernah merasakan pentingnya kehadiran agama dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari.

Lain halnya seseorang yang mendapat ajaran agama di masa kecilnya melalui pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat ia akan merasakan betapa besarnya arti pendidikan atau pengajaran agama dalam kehidupannya dan juga akan semakin banyak ajaran agama yang diserap anak, sehingga sikap tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang diperolehnya. Dalam hal ini Zakiah Drajat mengemukakan bahwa: *Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. Hal ini banyak terbukti dalam jiwa* (Zakiah Drajat.2010: 109).

Dari kutipan ini jelas bahwa hendaknya pendidikan agama itu diberikan kepada anak sejak kecil, sebab pendidikan masa kecil yang mewarnai perilaku anak dimasa dewasa nanti. Orang yang dimasa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama dan didikan agama, yang diperoleh dari ibu bapaknya, lingkungan yang mengetahui tentang agama, ditambah lagi dengan pendidikan yang diterimanya di sekolah dan masyarakat sekitarnya maka orang yang demikian itu dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa untuk menjalankan ibadah, takut mengerjakan larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Menurut magawangi, paru-paru anak terbentuk sangat tergantung pada bagaimana mereka menghirup udara di sekelilingnya. Kalau udara yang dihirup bagus, maka akan sehat. Begitu pula dengan pembentukan karakter anak yang sangat tergantung bagaimana mereka menghirup udara moral di sekelilingnya (Ratna Megawangi. 2004: 152)

Pengaruh pendidikan Sekolah Dasar terhadap pendidikan pada jenjang berikutnya juga pernah disinggung oleh para teoritis pendidikan, seperti Stoop dan Johnson, Fuad Hasan dan Sarwono Kusumaatmadja (masing-masing sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan Aparatur Negara periode 1988-1993). Besarnya peranan pendidikan di sekolah dasar sangat disadari oleh semua Negara di dunia dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor tersebut dari tahun ke tahun, seperti di negara-negara Arab, Asia, Afrika, Amerika Latin, Jepang dan Thailand (Ratna Megawangi. 2004: 152).

Sekiranya para orang tua, baik kaum bapak maupun ibu dan para pengajar, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Karenanya, seharusnya mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspeknya yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.

Kendatipun pendidikan agama telah disediakan di sekolah akan tetapi dasar pelajaran dan pendidikan yang lebih kuat haruslah diletakkan dalam keluarga terutama oleh ibu bapaknya. Bila seseorang anak sudah mendapat didikan agama sejak dari kecilnya dan diberikan dengan sabar dan teliti maka hal ini berarti bahwa seseorang anak tersebut telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpainya dikemudian hari.

Kunci pendidikan ada pada pendidiknya, bukan di kurikulum atau bukunya. Sebagai guru, bagaimana menjadikan anak-anak, siswa sebagai pembelajar. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Artinya Guru yang akan diingat oleh para muridnya adalah guru yang dapat menginspirasi murid-muridnya. Guru tidak perlu khawatir dengan angka nilai yang siswa peroleh saat ini. Bila siswa menjadi pembelajar, maka mereka akan menemukan peluang untuk terus berkembang dan mengembangkan diri.

Sekolah dapat melakukan pembinaan akhlak dengan mengajarkan nilai-nilai agama Islam secara terstruktur dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, kajian agama, dan lain-lain. Pembinaan karakter dalam kurikulum seperti integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek kegiatan di sekolah dapat dilakukan, misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pembinaan karakter dalam lingkungan sekolah, seperti program budi pekerti, adab sopan santun, dan tanggung jawab sosial.

Guru dan tenaga pendidik memiliki peran kunci dalam membentuk akhlak siswa. Mereka harus menjadi contoh teladan dalam perilaku, berbicara, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budi pekerti yang diinginkan. Menerapkan kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya di sekolah merupakan bagian dari pembinaan akhlak siswa. Hal ini mencakup tata tertib sekolah, aturan berpakaian, dan ketertiban dalam pelaksanaan kegiatan. Kerjasama orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa.

Mengintegrasikan pembiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dengan memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan akhlak yang baik. Melalui kegiatan sosial dan proyek sosial, siswa dapat diajak untuk berempati terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, sehingga mereka belajar untuk peduli dan membantu sesama.

Sekolah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pembinaan akhlak yang telah dilakukan. Evaluasi ini dapat membantu sekolah untuk mengetahui efektivitas pembinaan akhlak dan membuat perbaikan jika diperlukan.

Melihat dari permasalahan-permasalahan di atas serta bagaimana pembelajaran Agama dan pembinaan akhlak terhadap anak dan tugas para pendidik dalam masalah ini, maka penulis tertarik menjadikan suatu penelitian dengan judul tesis sebagai berikut **“Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar SP II Kecamatan Sultan Daulat Kota”**.

METODE

Pendekatan penelitian dari penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar SP II Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendalami fenomena sosial atau perilaku manusia dalam konteks alamiahnya. Pendekatan ini lebih berfokus pada makna, interpretasi, dan pemahaman dari suatu fenomena (Fenti Hikmawati. 2013:12).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dari observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung perilaku dan kejadian yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan intervensi atau mengubah situasi yang diamati. Maksud dari teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi yang objektif tentang situasi yang sedang berlangsung, termasuk interaksi antara individu atau kelompok, perilaku, kegiatan, dan kondisi lingkungan yang relevan dengan penelitian (Jalaluddin Rakhmat. 2014: 40).

Teknik pengumpulan data wawancara adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi dari responden melalui tanya jawab secara langsung (Arief Furchan. 2014: 14). Dalam penelitian tentang peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar SP II Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.

Teknik pengumpulan data studi dokumen adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen atau sumber tertulis yang relevan

dengan topik penelitian. Dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari Sekolah Dasar SP II Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam yang menjadi lokasi penelitian ini (Harmaini, Suyanta, S., & Zulfatmi, 2021). teknik pengumpulan data studi dokumen dapat meliputi:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam: Dokumen ini berisi rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru agama Islam dan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan agama Islam diintegrasikan dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Buku ajar atau materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dokumen ini berisi materi-materi pembelajaran agama Islam yang digunakan dalam proses pembinaan akhlak siswa. Analisis terhadap buku ajar atau materi pembelajaran dapat membantu melihat bagaimana nilai-nilai akhlak diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

Dalam konteks penelitian Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar SP II Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam teknik pengumpulan data dari observasi dapat digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap pembelajaran agama Islam yang berkaitan dengan akhlak. Observasi juga dapat dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan sekolah yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar SP II

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar SP II sangatlah penting dan strategis. Pendidikan Agama Islam memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan akhlak mulia pada siswa di tingkat Sekolah Dasar. Berikut adalah beberapa peran penting Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa:

Pembentukan Akhlak Mulia: Pendidikan Agama Islam membantu membentuk akhlak mulia pada siswa, seperti kesabaran, kejujuran, rasa peduli, kerja sama, sopan santun, dan lainnya. Nilai-nilai akhlak ini diajarkan melalui ajaran agama Islam dan contoh-contoh teladan dari Nabi Muhammad SAW.

Peningkatan Kesadaran Spiritual: Pendidikan Agama Islam membantu siswa meningkatkan kesadaran spiritual dan mengenal hakikat kehidupan yang sesungguhnya. Dengan pemahaman agama yang baik, siswa akan memiliki landasan moral yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembentukan Karakter: Pendidikan Agama Islam membantu dalam pembentukan karakter siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkualitas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Penguatan Nilai-Nilai Kemanusiaan: Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini akan membentuk sikap empati dan toleransi pada siswa.

Pembinaan Sikap Ibadah: Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa tentang berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan mempraktikkan ibadah secara rutin, siswa akan terbiasa hidup dalam kebaikan dan menjalankan tugas-tugas keagamaan.

Membentuk Kepribadian Islami: Pendidikan Agama Islam membantu membentuk kepribadian islami siswa, sehingga mereka menjadi individu yang memiliki karakter mulia, berakhlak terpuji, dan taat kepada perintah agama.

Menghadapi Tantangan Moral dan Sosial: Dalam dunia yang penuh dengan tantangan moral dan sosial, pendidikan agama Islam membekali siswa dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat untuk menghadapi segala cobaan dan tantangan tersebut.

Mengajarkan Toleransi dan Kerukunan: Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya toleransi antar umat beragama dan kerukunan antar sesama warga negara. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar SP II merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudaya Islami. Dengan pendekatan yang tepat dan didukung oleh kurikulum yang relevan, pendidikan agama Islam dapat membawa dampak positif yang besar bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

Makna dari peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar SP II mencakup beberapa aspek yang sangat penting dan mendalam. Berikut adalah beberapa makna dari peran tersebut:

1. **Membentuk Akhlak Mulia:** Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia pada siswa, seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, dan sikap saling menghormati. Dengan memiliki akhlak yang baik, siswa akan menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Guru agama Islam di sekolah memberikan pengajaran tentang nilai-nilai dan etika Islam kepada siswa. Hal ini meliputi pengenalan tentang akhlak yang mulia, seperti kejujuran, tolong-menolong, kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan. Guru dan staf sekolah menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak yang mulia. Mereka harus mampu menunjukkan sikap yang baik, menghargai, dan menghormati setiap individu dengan adil dan bijaksana.

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa tentang adab dan etika dalam beribadah, seperti cara berwudhu, menjaga kesucian waktu shalat, dan tata cara berdoa. Guru menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan untuk mengajarkan akhlak mulia, misalnya dengan cerita dan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Melibatkan orang tua dalam proses pembentukan akhlak siswa. Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menguatkan pembelajaran agama Islam di

sekolah dan rumah. Melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan akhlak siswa. Hal ini membantu untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembinaan akhlak yang telah dilakukan.

2. Mengajarkan Nilai-Nilai Kehidupan: Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang mendasari perilaku dan tindakan siswa. Nilai-nilai ini mencakup toleransi, keadilan, kesabaran, dan rasa peduli terhadap sesama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa akan lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam berperilaku, seperti kejujuran, tolong-menolong, sabar, sopan santun, dan saling menghormati. Guru Agama Islam memperkenalkan siswa dengan akhlak mulia yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran ini, siswa diharapkan menjadi pribadi yang baik dan berakhlak terpuji. Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa tentang pentingnya memiliki empati dan peduli terhadap sesama. Hal ini membantu siswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain, serta berusaha membantu sesuai kemampuan mereka. Memperkenalkan Konsep Keadilan dan Kesetaraan, mengajarkan tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status sosial.

Pendidikan Agama Islam melatih siswa untuk menjadi jujur dan bertanggung jawab atas segala perbuatan dan ucapan yang mereka lakukan. Membangun Rasa Syukur dan Iklas: Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah dan belajar untuk ikhlas dalam menghadapi segala ujian dan cobaan.

Menanamkan Rasa Cinta dan Takwa kepada Allah: Pendidikan Agama Islam membantu siswa untuk memahami rasa cinta dan takwa kepada Allah sebagai landasan utama dalam berakhlak baik.

3. Mengembangkan Kesadaran Spiritual: Pendidikan Agama Islam membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan keimanan yang lebih mendalam. Dengan memahami ajaran agama dan beribadah secara konsisten, siswa akan merasa lebih dekat dengan Tuhan dan memiliki semangat untuk berbuat baik.

Pendidikan Agama Islam memberikan pengenalan konsep ketuhanan kepada siswa, mengajarkan tentang keberadaan Allah sebagai pencipta alam semesta dan sebagai sumber segala kehidupan.

Pembiasaan Ibadah dan Ritual Keagamaan: Pendidikan Agama Islam melatih siswa untuk melaksanakan ibadah dan ritual keagamaan secara teratur, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Dengan melaksanakan ibadah secara konsisten, siswa akan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengembangkan kesadaran spiritual.

Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Etika: Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa akan lebih sadar akan tindakan dan perilaku mereka serta bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Peningkatan Kesadaran Diri dan Self-Reflection: Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk melakukan introspeksi diri dan merenungkan perbuatan serta niat dalam berbagai situasi. Hal ini membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mengenali kelemahan, dan mengembangkan potensi diri secara spiritual.

Memahami Tujuan Hidup dan Makna Kehidupan: Pendidikan Agama Islam membantu siswa memahami tujuan hidup mereka dan memberikan pandangan tentang makna kehidupan. Dengan pemahaman ini, siswa dapat hidup dengan penuh kesadaran dan bertujuan untuk meraih ridha Allah.

Menumbuhkan Rasa Syukur dan Kepedulian Sosial: Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah dan mengembangkan rasa peduli terhadap sesama. Hal ini menguatkan ikatan spiritual siswa dengan Allah dan sesama manusia.

Memperkuat Keterhubungan dengan Alam dan Lingkungan: Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang keterhubungan siswa dengan alam dan lingkungan sekitar. Hal ini membantu siswa menyadari kebesaran ciptaan Allah dan tanggung jawabnya dalam menjaga lingkungan.

4. **Membina Kepribadian Islami:** Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina kepribadian Islami pada siswa. Hal ini mencakup sikap tawadhu (rendah hati), amanah (tepercaya), dan syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. Kepribadian Islami ini akan membantu siswa menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan tanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai Islami seperti kesabaran, toleransi, kejujuran, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang Islami dan bertanggung jawab.

Memperkuat Identitas Muslim: Pendidikan Agama Islam membantu siswa untuk memahami identitas mereka sebagai seorang Muslim. Hal ini memberikan kebanggaan atas keyakinan dan ajaran agama yang dianutnya.

Mengajarkan Etika dalam Berinteraksi: Pendidikan Agama Islam mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia, baik dengan guru, teman sekelas, maupun orang tua. Hal ini membantu siswa untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari.

Pembentukan Sikap Ibadah yang Benar: Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan mengikhlasakan niat hanya untuk Allah. Sikap ibadah yang benar menjadi bagian dari kepribadian Islami siswa.

Penguatan Rasa Tanggung Jawab: Pendidikan Agama Islam menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Hal ini membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.

Membentuk Jiwa Kepemimpinan: Pendidikan Agama Islam membantu siswa untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang berdasarkan ajaran agama dan bertujuan untuk melayani masyarakat.

Mengajarkan Pentingnya Integritas: Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang pentingnya integritas dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Kepribadian Islami siswa mencerminkan integritas dalam tindakan dan perkataannya.

Mengembangkan Rasa Empati: Pendidikan Agama Islam mengajarkan rasa empati terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan atau kesedihan. Ini membantu siswa untuk menjadi pribadi yang peka terhadap kebutuhan orang lain.

5. **Memupuk Rasa Cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya:** Pendidikan Agama Islam mengajarkan cinta dan kasih sayang terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Dengan mengasihi Tuhan dan RasulNya, siswa akan lebih tekun dalam menjalankan ajaran agama Islam dan berusaha menjadi hamba yang taat.
6. **Membentuk Karakter Tangguh:** Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Siswa akan memiliki kekuatan moral yang kuat dalam menghadapi godaan dan cobaan dalam kehidupan.
7. **Mengajarkan Persaudaraan dan Kerukunan:** Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk memahami pentingnya persaudaraan dan kerukunan dalam kehidupan beragama. Siswa diajarkan untuk saling menghormati, membantu satu sama lain, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama.

KESIMPULAN

1. Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dan penting dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Dasar SP II. Melalui pemahaman, pengamalan, dan penerapan nilai-nilai Islam, siswa dapat mengembangkan karakter dan akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran agama. Faktor-faktor seperti integrasi akhlak dalam pembelajaran, peran guru sebagai teladan, kerjasama dengan orang tua, dan dampak positif pembinaan akhlak, semuanya menjadi bagian integral dari upaya untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab, beretika, dan berakhlak mulia.
2. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak dan karakter siswa di Sekolah Dasar SP II. Melalui strategi dan metode yang tepat dalam pengajaran agama Islam, seperti penggunaan kurikulum yang relevan, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta melibatkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan masyarakat, pembinaan akhlak siswa dapat tercapai secara efektif.

REFERENSI

- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Furchan, Arief. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Hikmawati, Fenti. 2013. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo.
- Bagir, Haidar. 2017. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Bandung: RemajaRosda Karya.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harmaini. Suyanta, Sri. & Zulfatmi, (2021). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran PAI Di Kota Banda Aceh. In *Proceedings: INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC CIVILIZATION (ICONIC)* (Vol. 2, No. 2, pp. 110-120).
- Langgulun, Hasan. 2015. *Pendidikan Akhlak: Teori dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Rakhmat, Jalaluddin. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Maragustam, 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi insan Paripurna, (Filsafat Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Ihya Litera.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: IHP dan BP Migas.

Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Drajat, Zakiah. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.